

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro (2009), populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Sedangkan sampel merupakan bagian atau elemen dari populasi yang akan diteliti dan memiliki karakteristik dari populasi itu.

Populasi yang akan dijadikan target penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang sudah *go publik* dan terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Kemudian, metode pemilihan sampel untuk penelitian ini adalah metode pemilihan sampel nonprobabilitas, yang tidak memungkinkan semua elemen populasi memiliki kesempatan untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Dalam metode ini, pemilihan sampel penelitiannya dilakukan berdasarkan tujuannya (*purposive sampling*) dengan menggunakan pertimbangan khusus. Pertimbangan khusus tersebut dalam arti suatu sampel memiliki kriteria dan karakteristik yang sesuai dengan tujuan pemilihan sampel.

Sampel yang dipilih adalah LQ-45 yang berarti sampel dari populasi perusahaan-perusahaan *go publik* yang terdaftar di BEI yang terdiri dari 45 perusahaan yang

memiliki saham berkualitas atau memiliki kualitas yang paling tinggi dan paling likuid dari pada saham-saham perusahaan lain. Perusahaan LQ-45 yang akan dijadikan populasi dan sampel penelitian adalah yang *listing* pada periode 2009-2013. Karena perusahaan dalam indeks LQ-45 selalu berubah dan tidak selalu tercantum dalam indeks LQ-45, maka dalam proses pengambilan sampel ini akan dipilih perusahaan yang tetap terdaftar dan konsisten dalam indeks LQ-45 pada periode 2009-2013. Berikut ini adalah kriteria dan syarat sampel yang akan dipilih:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI dan tergabung dalam indeks LQ-45 tahun 2009-2013.
2. Perusahaan yang sahamnya masih aktif dan diperdagangkan pada periode 2009-2013.
3. Perusahaan yang pada periode 2009-2013 tercantum dalam indeks LQ-45 setiap tahunnya.
4. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan tahunan yang periodenya berakhir pada 31 Desember dan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan auditan tiap tahunnya.

3.2 Data Penelitian

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data dokumenter. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media prantara atau diperoleh dari pihak lain (Indriantoro,

2009). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang sudah *go publik* dan merupakan perusahaan yang selalu tercantum dalam indeks LQ-45 yang telah dipilih sebagai sampel penelitian, yang terdaftar atau *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sumber-sumber atau dokumen lainnya yang dapat digunakan.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari penelusuran data dari media elektronik dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari media elektronik yaitu seperti data laporan keuangan auditan dan *annual report* perusahaan yang dijadikan sampel yang terdaftar di BEI. Selain itu, digunakan juga jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba (*earnings management*). Halim dkk. (2005) dalam penelitian Sihombing (2014) menjelaskan bahwa manajemen laba kerap terjadi jika perusahaan menerapkan

basis akrual. Dasar akrual pada laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Rezaee (2002) dalam penelitian Norbarani (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Tindakan manajemen laba menjadi cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi (Norbarani, 2012). Banyak skandal akuntansi yang telah terjadi dan disebabkan oleh manajemen laba.

Pengukuran manajemen laba mengacu pada penelitian Dechow dkk. (1995) yang mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan proksi manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accrual*. Dalam penelitian Nabila (2013) dijelaskan bahwa *discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer atau pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur dalam standar akuntansi, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan *nondiscretionary accruals* merupakan pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada standar akuntansi yang berlaku secara umum. selain itu *nondiscretionary accrual* adalah komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan.

Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow dkk. (1995). Alasan penggunaan model ini karena *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk. (1995). Selain itu telah banyak penelitian terkait dengan manajemen laba menggunakan model modifikasi Jones. Model ini menggunakan *total accrual* (TACC) yang

diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NDACC_{it} + DACC_{it}$$

Dimana:

$TACC_{it}$ = *Total accrual* perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$ = nilai *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada periode t

$DACC_{it}$ = nilai *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Langkah pertama dengan menghitung nilai TACC, yaitu:

$$TACC_{it} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

Selanjutnya, menghitung estimasi *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones (1991), yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it})/A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

A_{it-1} = total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = *gross property, plant, and equipmen* perusahaan i pada periode t

ϵ_{it} = error

Untuk mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDACC), maka digunakan rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow dkk. (1995), yaitu:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}] + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Dimana:

ΔREC_{it} = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

selanjutnya, *discretionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Dimana:

$DACC_{it}$ = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$ = total akrual perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang memengaruhi keberadaan variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Stabilitas keuangan (*Financial stability*)

Skousen dkk. (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Dalam penelitian Hanum (2014) menyatakan bahwa dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan berusaha untuk mempercantik tampilan total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*). Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yang dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{(total\ aset\ t - total\ aset\ (t - 1))}{total\ aset\ t - 1}$$

2. Efektivitas Pengawasan (*Effectivity of monitoring*)

Andayani (2010) dalam Sihombing (2014) menyatakan bahwa terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah, sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang dengan

melakukan manajemen laba. Dechow dkk. (1995) meneliti hubungan antara dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal.

Dalam penelitian ini, efektivitas pengawasan diproksikan dengan rasio komisaris independen (BDOUT), yang dihitung dengan rumus:

$$BDOUT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

3. Pergantian auditor eksternal (*Auditor change*)

SAS No. 99 menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian ataupun perubahan auditor eksternal dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Hal ini diperkuat oleh skandal perusahaan Enron Amerika Serikat yang membuktikan bahwa auditor gagal dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dilakukan Enron.

Rini (2012) menyatakan bahwa efektivitas dan kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya praktik kecurangan tergantung pada kualitas dan independensi auditor tersebut. Kualitas audit dan auditor biasanya dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik. Jika Kantor Akuntan Publik (KAP) berukuran besar, maka kualitas independensi dan auditnya baik, sehingga dapat dipercaya dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya perubahan atau pergantian auditor,

maka manajemen dapat memanipulasi data keuangan yang kemungkinan tidak akan terdeteksi oleh auditor yang baru. Hasil dari penelitian Kurniawati (2012) menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, perubahan auditor eksternal diproksikan dengan perubahan atau pergantian akuntan publik (AUDCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* yang apabila terdapat perubahan auditor, maka diberi kode 1. Jika tidak terdapat perubahan auditor, maka diberi kode 0.

4. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya memanfaatkan keadaan yang dapat memperlancar tindakan kecurangannya. Selain itu, Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan kemampuan sebagai salah satu faktor risiko kecurangan yang melatarbelakangi terjadinya kecurangan menyimpulkan bahwa perubahan direksi atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan.

Kecurangan akan cenderung terjadi dan meningkat pada saat akhir masa jabatan seorang CEO atau pada saat akan dilakukannya pergantian CEO perusahaan yang baru. CEO akan berusaha meningkatkan kinerjanya untuk menghindari pergantian CEO oleh pemilik perusahaan dengan cara

meningkatkan laba, apabila penilaian kinerja berdasarkan laba (Fransiska, 2007). Seorang CEO akan memanipulasi laba yang diperoleh perusahaan untuk mendapatkan atau memaksimalkan bonus atas kinerjanya. CEO yang dinilai baik oleh pemilik perusahaan akan diberikan bonus (*reward*), sedangkan CEO yang kinerjanya kurang baik akan diganti oleh pemilik perusahaan. Selain itu, Scott (1997: 296-306) dalam penelitian Tiono dkk. (2004) menyatakan bahwa CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

Kemampuan atau *capability* dalam penelitian ini menggunakan proksi perubahan direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*, dimana jika terdapat perubahan direksi perusahaan, maka diberi kode 1. Jika tidak ada perubahan direksi, maka diberi kode 0.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian dilakukan (Indriantoro, 2009). Dalam analisis ini, data-data yang dipilih dan dikumpulkan tersebut mulai diolah dan dikelola dengan menggunakan metode-metode analisis statistik dan kemudian dapat memberikan interpretasi. Alat-alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan dibawah ini.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013). Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, dapat memberikan gambaran tentang kesimpulan dari analisis data tersebut.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika data berdistribusi normal, maka titik-titik akan menyebar disekitar garis diagonal. Penelitian ini juga menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Jika nilai uji *kolmogorov-smirnov* > 0,05 berarti data terdistribusi normal. Jika nilai uji *kolmogorov-smirnov* < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi multikolonieritas
2. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , tidak terjadi multikolonieritas

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Namun jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot, yang memberikan gambaran pola titik menyebar yang menandakan tidak ada heteroskedastisitas. Selain itu, uji Glejser juga digunakan dalam penelitian ini yang mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika hasil uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi melebihi 0,05 maka dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *Run test*. Pada metode ini, jika tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Jika nilai tes signifikannya $> 0,05$ maka tidak terdapat autokorelasi.

3.4.3 Pengujian *Goodness of Fit*

3.4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

3.4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika nilai F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Atau dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pada tahapan akhir, akan dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat hasil dari uji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan model regresi sebagai berikut:

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1ACHANGE + \beta_2BDOUT + \beta_3AUDCHANGE + \beta_4DCHANGE + \varepsilon$$

Dimana:

β_0 = koefisien regresi konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi masing-masing proksi

DACCit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ACHANGE = rasio perubahan total aset

BDOUT = rasio dewan komisaris independen

AUDCHANGE = perubahan auditor

DCHANGE = perubahan direksi

ε = error

Kriteria penerimaan hipotesis dalam penelitian ini adalah apabila hasil dari uji regresi menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Tetapi, jika hasil regresi ini menunjukkan tingkat signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak.